

Kesaksian Dialogis: Pembentukan dan Pengelolaan Ruang Percakapan Iman dalam Bermisi Berdasarkan Yohanes 4

Yanto Sutianto¹, Sudaryadi Wibowo², Yulius Wijaya³, Arseindy Jushabana⁴
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung¹⁻⁴
Email: sanyokar.plus@gmail.com¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model Kesaksian Dialogis sebagai pendekatan misi yang menyinergikan kesalehan hidup dengan pengelolaan ruang percakapan iman, berdasarkan analisis naratif terhadap Yohanes 4. Penelitian ini berangkat dari fenomena dilematik jemaat minoritas di Indonesia yang kerap terjebak antara tuntutan Amanat Agung dan penolakan terhadap metode penginjilan konfrontatif yang agresif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap perwakilan Generasi X, Y, dan Z di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Batu Zaman Bandung, penelitian ini menguji bagaimana integritas karakter (hidup saleh) berfungsi sebagai pembuka ruang dialog. Berbeda dengan studi misi sebelumnya, penelitian melakukan pemetaan pola komunikasi iman secara spesifik di setiap jenjang usia. Temuan menunjukkan bahwa kesaksian dialogis merupakan proses progresif; hidup saleh membangun kredibilitas, dialog membangun jembatan emosional, dan Injil menawarkan transformasi radikal. Model ini menegaskan bahwa misi bukanlah upaya memenangkan logika, melainkan penyediaan ruang bagi karya Roh Kudus melalui relasi yang autentik dan mengikuti teladan Tuhan Yesus.

Kata Kunci: Kesaksian Dialogis, Hidup Saleh, Misi, Yohanes 4, Lintas Generasi.

Abstract

This article aims to formulate a model of Dialogical Witness as a missional approach that integrates a life of piety with the management of spaces for faith-based dialogue, based on a narrative analysis of John 4. This study addresses the dilemma faced by minority congregations in Indonesia, which are often caught between the demands of the Great Commission and their rejection of aggressive, confrontational evangelism methods. Using a descriptive qualitative method through in-depth interviews with representatives of Generations X, Y, and Z at the Indonesian Baptist Church (IBC) Batu Zaman in Bandung, this study examines how character integrity (a godly life) functions as a catalyst for opening spaces of dialogue. Unlike previous mission studies, this research maps specific patterns of faith communication across each age group. The findings indicate that dialogical witness is a progressive process; a godly life builds

credibility, dialogue builds emotional bridges, and the Gospel offers radical transformation. This model affirms that mission is not an effort to win over logic, but rather the provision of space for the work of the Holy Spirit through authentic relationships and following the example of the Lord Jesus.

Keywords: *Dialogical Witnessing, Godly Life, Mission, John 4, Across Generations*

PENDAHULUAN

Masih banyak jemaat di berbagai gereja Injili yang mengalami dilema klasik saat berdialog dengan orang belum percaya. Tidak idealnya ruang percakapan yang diinginkan, membuat pernyataan iman direspons debat kusir, atau kesaksian direspons dingin hingga sindiran menyakitkan hati. Dialog yang dipandang skeptis tersebut juga didukung oleh adanya sebagian apologetika Kristen yang menyampaikan imannya dengan merendahkan lawan bicaranya; pendengar dianggap sebagai orang yang harus ditaklukkan logikanya, bukan disentuh hatinya. Padahal, argumentasi apologetis yang agresif dan sulit dibalas pendengar, justru membangun tembok baru dalam hati pendengarnya. Tanpa ingin mengotak-ngotakkan apalagi menghakimi model misi yang diperkenankan Roh Kudus, benang merah dari berbagai dilema tersebut terletak pada ruang dialognya.

Studi ini merujuk pada pola yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam percakapan dengan perempuan Samaria di Yohanes 4. Dalam pertemuan dengan perempuan berdosa tersebut, Yesus tidak menggunakan otoritas-Nya untuk menghakimi, melainkan menggunakan dialog yang dimulai dari kebutuhan manusiawi yang paling dasar. Menurut Sinaga, dialog antara Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria membawa hasilnya ke arah spiritual yang mengungkap kebenaran tentang Yesus sebagai Mesias, sehingga setiap perkataan-Nya bukan berisi penghakiman apalagi ancaman, melainkan dialog yang bijaksana melalui pernyataan-pernyataan yang terbuka, berempati, dan menghargai cara pandang perempuan tersebut.¹ Sebab, tujuan percakapan Yesus adalah memenangkan hati perempuan tersebut, agar perempuan itu dapat kembali ke kotanya untuk menceritakan Siapa yang berbicara dengannya.

Selain itu, Sinaga juga memandang bahwa percakapan Tuhan Yesus tersebut adalah pengungkapan kebenaran-kebenaran mendalam tentang diri-Nya, sifat penyembahan yang sejati, dan relasi diri-Nya dengan tradisi Yahudi. Perempuan Samaria tidak diajak berdebat mengenai siapa yang berhak memiliki sumur Yakub, melainkan mengarahkan pemahaman perempuan tersebut mencapai kebenaran Ilahi yang terwujud dalam diri-Nya sebagai Mesias. Bahwa terdapat kebenaran dalam tradisi Yahudi yang menyatakan bahwa keselamatan datang dari orang Yahudi, didukung Yesus melalui pernyataan-Nya. Tetapi fakta tersebut tidak dihentikan sampai di situ, melainkan diteruskan untuk memberikan kebenaran rohani yang mendalam bagi perempuan

¹ Andri Vincent Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 129–30, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>.

tersebut.²

Perlu diakui, di antara jemaat Batu Zaman terdapat beberapa orang yang memandang jika penginjilan adalah upaya memenangkan logika pendengarnya, sehingga debat yang mengalahkan logika hingga menjatuhkan mental pendengar dianggap sebagai cara paling jitu dalam bermisi. Kenyataannya, misi atau penginjilan adalah rangkaian pekerjaan Roh Kudus, sehingga penekanan dalam penyampaian bukan terletak pada kemampuan penyampainya, melainkan pada keinginan Roh Kudus yang dinyatakan dalam misi tersebut. Roh Kudus dapat bekerja melalui berbagai cara, sehingga lebih penting bagi penyampai Injil untuk mempersiapkan diri pada waktu dipercayakan kesempatan untuk berdialog dengan orang belum percaya.

Dengan kata lain, praktik hidup yang berintegritas dari penyampai Injil, akan lebih berpengaruh kepada penerimaan pendengar Injil, dibanding kemampuannya berkata-kata. Plaatjies Van Huffel menyatakan bahwa jika dampak hidup saleh tidak dibawa jemaat keluar dari pintu gerejanya, hal itu menunjukkan bahwa iman dan doa jemaat belum diinternalisasi ke dalam hidup kesehariannya.³ Di sinilah pentingnya orang percaya memahami dan meyakini bahwa mereka dipanggil untuk "...meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan saleh di dalam dunia sekarang ini..." (Titus 2:12, TB2). Hidup saleh menciptakan kredibilitas yang melampaui kata-kata.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integritas kesalehan seseorang, mempengaruhi perjumpaannya dengan seorang belum percaya dalam ruang dialog yang dilakukan. Eksplorasi ini dievaluasi melalui perspektif lintas generasi yang dapat disinergikan dengan model dialog Yesus untuk mewujudkan sebuah Kesaksian Dialogis yang relevan bagi gereja masa kini.

Dalam artikel ini, kesaksian berkorelasi dengan iman penyampainya, tetapi bukan dalam pengertian umumnya. Maksudnya, kesaksian yang diperlukan dalam hal ini adalah kesaksian yang bukan semata-mata digunakan untuk *flexing* iman di antara orang percaya lainnya. Natalia Pantas menyatakan bahwa kata "*martyreo*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "*To bear witness*" atau dalam bahasa Indonesia "memberikan kesaksian", berarti sebuah tindakan dari seorang saksi untuk menyatakan dan menegaskan sesuatu kepada pendengarnya, menggunakan suatu fakta atau bukti.⁴ Tanpa iman kepada Yesus Kristus, kesaksian menjadi tidak ada artinya. Sebab, apa yang disampaikan adalah pengalaman iman yang sudah dialaminya sebagai kesaksian bahwa pengalaman tersebut adalah sebagaimana adanya.

Sedang dialog dalam artikel ini berkorelasi dengan moderasi umat beragama. Menurut Wahyuni dan Pieter, dialog dalam konteks moderasi umat beragama di Indonesia bertujuan menjaga dan menciptakan silaturahmi antar umat, berdasarkan kebutuhan di lapangan yang berupaya menjalin persaudaraan dan menghargai perbedaan yang ada. Prinsip Alkitab yang

² Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 130-31.

³ Mary-Anne Plaatjies-van Huffel, "Rethinking the reciprocity between *lex credendi*, *lex orandi* and *lex vivendi*: As we believe, so we worship. As we believe, so we live," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>.

⁴ Natalia Debora Pantas, "BERSAKSI TENTANG KRISTUS SEBAGAI GAYA HIDUP PEMUDA GEREJA MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 173, <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.

mendasari dialog dalam perspektif ini adalah Yeremia 29:1-9 dan Roma 13:1-7.⁵ Artinya, setiap orang percaya perlu menyiapkan diri untuk berdialog dengan orang belum percaya, tanpa menghakimi rekan dalam dialog tersebut.

Kesaksian Dialogis adalah sintesis dari kebutuhan penerapan misi di tengah lingkungan masyarakat Indonesia yang plural, tanpa mengaburkan jati diri dari setiap orang percaya yang melakukannya. Yosia menyatakan bahwa dalam dialog antariman bukan menjadi sinkretisme, melainkan harus tetap memegang narasi Kristologis.⁶ Justru Wahyuni dan Piter menilai jemaat gereja dapat menjadi jembatan antar iman di tengah kemajemukan melalui pelayanan tertentu.⁷ Penelitian ini mengisi kekurangan penelitian selama ini yang cenderung memisahkan dogmatika kaku dan pluralisme yang kompromistis, sehingga kesaksian dialogis menawarkan model "jalan tengah" yang berakar pada integritas karakter jemaat. Wijaya dan Nugraeni mendukung tawaran ini karena efektivitas kesaksian model seperti ini tidak lagi diukur dari supremasi logika atau kemenangan argumen, melainkan dari kualitas relasi yang dibangun⁸. Ketika motif keunggulan iman digantikan oleh kerendahan hati, kesaksian akan bertransformasi menjadi ruang dialog yang tulus. Pandangan ini didukung Sinaga yang memandang bahwa kesalehan hidup jemaat gereja berperan sebagai dasar untuk merangkul keragaman dalam masyarakat postmodern.⁹

Wawancara yang dilakukan dengan menanyakan 20 pertanyaan mendalam yang terbagi ke dalam tujuh poin besar, yaitu:

- 1) Konteks peran nara sumber, yaitu sebagai pemimpin yang melayani di dalam gereja;
- 2) Pandangan tentang misi untuk menguji masalah dasar mengenai keraguan jemaat bermisi;
- 3) Pandangan tentang hidup saleh sebagai misi untuk menguji pemahaman nara sumber terhadap hipotesis hidup saleh sebagai misi;
- 4) Pengalaman praktik melakukan hidup saleh oleh nara sumber;
- 5) Dipahaminya tantangan spesifik yang dihadapi jemaat sewaktu berupaya untuk hidup saleh;
- 6) Peran gereja dalam membentuk kesalehan jemaatnya; dan
- 7) Menguji kehidupan yang saleh sebagai wujud syukur mendapat hidup kekal.

Poin 1 hingga 3 dirancang untuk memetakan kesiapan subjek sebagai pemberi kesaksian mengenai imannya, sementara poin 4 hingga 7 berfungsi untuk mengevaluasi bagaimana kualitas hidup nara sumber dalam menciptakan ruang aman bagi orang lain untuk berinteraksi. Dengan demikian, wawancara ini tidak hanya memotret perilaku moral, melainkan juga memotret

⁵ Sri Wahyuni dan Roy Pieter, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Moderasi Dalam Perspektif Alkitab," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2023): 152, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.83>.

⁶ Adrianus Yosia, "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7-21 on Interfaith Encounters," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 82-84, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

⁷ Wahyuni dan Pieter, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Moderasi Dalam Perspektif Alkitab," 171-72.

⁸ Yulius Wijaya dan Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 141-42, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

⁹ Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 135,140.

bagaimana perilaku tersebut menjadi “jembatan relasional” yang memungkinkan terjadinya kesaksian dialogis, sebagaimana model yang diteladankan Tuhan Yesus dalam Yohanes 4.

Secara simultan, penelitian ini juga melakukan studi literatur yang bersifat eksegesis terhadap Yohanes 4:1-26. Teks ini dipilih sebagai model utama biblika karena merepresentasikan perjumpaan lintas budaya dan agama dalam pelayanan Yesus. Analisis difokuskan pada metode naratif, yakni memperhatikan alur dialog, penggunaan simbol (seperti air hidup), dan dinamika relasional antara Yesus dan perempuan Samaria. Hasil dari studi tekstual ini kemudian dikonfrontasikan dengan temuan lapangan untuk menghasilkan sebuah sintesis teologis tentang wujud kesaksian dialogis di masa kini.

Kisah perjumpaan dua tradisi dapat ditemukan dalam beberapa bagian Alkitab. Tetapi Yohanes 4:1-26 sendiri dipilih karena meskipun Yesus tampil sebagai wakil bangsa Yahudi, tetapi Dia tidak serupa dengan orang Yahudi lainnya. Justru melalui Kristuslah terjadi dialog dengan orang Samaria, padahal di masa itu kebencian terhadap warga Samaria masih sangat tinggi. Maka, konteks percakapan Yesus inilah yang dinilai lebih mewakili ketika disandingkan dengan jemaat Batu Zaman yang tinggal di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara teks biblika dan realitas empiris jemaat. Sumber data tekstual diperoleh melalui eksegesis naratif terhadap Yohanes 4:1-26 sebagai model utama biblika, sementara data lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik *purposive sampling* terhadap tiga narasumber jemaat Gereja Baptis Indonesia (GBI) Batu Zaman Bandung.

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara teks biblika dan realitas empiris jemaat guna merumuskan konsep kesaksian dialogis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif yang menggunakan analisis data deskriptif, bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial.¹⁰ Sumber data tekstual diperoleh melalui eksegesis naratif terhadap Yohanes 4:1-26 yang dipilih karena relevansi pola komunikasi lintas budaya Yesus dengan konteks jemaat minoritas di Kota Bandung, sementara data lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga *sampling* narasumber dari GBI Batu Zaman yang mewakili Generasi X, Y, dan Z.¹¹ Menurut Dedeng, *sampling* berguna untuk mengakses subset tertentu dari orang-orang yang dipilih.¹² Langkah-langkah penelitian dilakukan secara simultan: *pertama*, melakukan analisis literatur terhadap dinamika relasional dan simbolisme "air hidup" dalam Yohanes 4; *kedua*,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2022), 133.

¹¹ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya (2024) adalah Generasi Baby Boomer (usia 56-74 tahun), Generasi X (usia 40-55 tahun), Generasi Milenial (usia 24-29 tahun), dan Generasi Z (usia 8-23 tahun). Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya. (2024). Not in Employment, Education, and Training/NEET pada Gen Z. <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/news/2024/05/28/321/not-in-employment--and-training-neet-pada-gen-z-.html>. Diakses: 10 November 2025.

¹² Dedeng Irawan dan Ade Gunawan, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis* (UMSU Press, 2025), 161.

melaksanakan wawancara menggunakan instrumen 20 pertanyaan yang mencakup tujuh dimensi strategis, yaitu (1) peran nara sumber sebagai pemimpin yang melayani di dalam gereja, (2) pandangan tentang misi, (3) pandangan tentang hidup saleh sebagai misi, (4) pengalaman praktik hidup saleh, (5) tantangan spesifik untuk hidup saleh, (6) peran gereja membentuk kesalehan jemaatnya, dan (7) kehidupan yang saleh sebagai wujud syukur. Seluruh pertanyaan bermaksud memetakan kesiapan dan kualitas hidup subjek di lingkungan non-Kristen. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui analisis tematik yang meliputi proses reduksi, kategorisasi, dan inferensi. Akhirnya, seluruh temuan lapangan dikonfrontasikan dengan hasil studi teks untuk menghasilkan sintesis teologis tentang wujud kesaksian dialogis yang kontekstual bagi jemaat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa manifestasi hidup saleh sebagai sarana misi tidaklah monolitik atau seragam, sebaliknya wawancara mendalam mengungkap temuan pola-pola unik yang mewakili pergulatan iman di berbagai jenjang usia. Hidup saleh menjadi proses peningkatan keimanan yang dialami jemaat GBI Batu Zaman di tengah kemajemukan masyarakat Kota Bandung. Konteks ini krusial, karena posisi jemaat sebagai minoritas di lingkungan tersebut secara signifikan mempengaruhi keberanian dan cara mereka dalam menyampaikan iman.

Generasi X

Narasumber yang mewakili Generasi X menunjukkan bahwa hidup saleh dipahami sebagai bentuk integritas diri yang konsisten di ruang publik. Dalam jawabannya, subjek menekankan bahwa kesaksian tidak selalu harus dimulai dengan khotbah verbal yang agresif. Sebaliknya, subjek memilih pendekatan “kehadiran yang bermakna” di lingkungan sosialnya, seperti di sekolah anak atau lingkungan bertetangga.

Bagi Generasi X, hidup saleh adalah tentang menjadi "pribadi yang selesai dengan dirinya sendiri"—seseorang yang jujur, ringan tangan, dan mampu menjaga lisan. Dalam wawancara, subjek juga merefleksikan bahwa meskipun ia bukan tipe orang yang pandai berbicara, sikap hidupnya yang tenang justru menjadi "pintu masuk" bagi orang lain untuk menaruh kepercayaan. Hal serupa tercermin jelas dalam tahap awal dialog Yesus di sumur Yakub. Pada waktu itu, kehadiran fisik (seorang Yahudi) dan kerentanan (meminta minum yang berarti berbicara dengan seorang Samaria) menjadi jembatan awal sebelum percakapan teologis dimulai.

Roh Kudus tidak pernah mendorong orang percaya untuk menekan kepercayaan yang sedang dianut pendengar Injil, karena Dialah yang berkuasa untuk melakukan hal itu di dalam diri pendengar Injil—bukan di atas kesenangan penyampai Injil yang merasa menang setelah pendengar menyatakan kekurangan dari kepercayaannya. Menurut Erwin, dkk., kuasa Roh Kudus dalam pemberitaan Injil sangat krusial bagi orang percaya, karena tanpa kekuatan Roh Kudus, mereka akan kesulitan menyampaikan kebenaran—yang sejatinya ingin disampaikan Roh Kudus kepada orang belum percaya.¹³

¹³ Erwin Erwin dkk., “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Dari Perspektif Alkitab,” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 30–31, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2245>.

Sebaliknya, penyampaian Injil dalam kasih akan sangat jauh menyentuh hati seseorang, bukan hanya mencapai akal-pikirnya. Penelitian S. Tembang dalam konteks *hospitality* dalam moderasi beragama, menunjukkan pentingnya memandang sikap Allah dalam dialog antar iman. Maksudnya, Allah menghargai pernyataan setiap manusia ciptaan-Nya, sehingga pengakuan terhadap Injil maupun penolakan terhadap Injil bukan harus disikapi penyampai Injil dengan merendharkannya. Justru dialog yang didasari moderasi umat beragama, dapat mencegah terjadinya sikap-sikap intoleran yang selama ini masih terjadi luas di tengah masyarakat.¹⁴

Mark Dever menyatakan bahwa Alkitab menyajikan masalah manusia sebagai masalah yang tidak pernah dapat diselesaikan dengan kekerasan atau pemaksaan. Oleh karena itu, apa yang bisa dilakukan adalah menyampaikan Kabar Baik dengan akurat, menjalani hidup yang penuh kasih kepada orang-orang yang tidak percaya, kemudian berdoa agar Tuhan menginsafkan mereka akan dosa-dosa mereka, dan mengaruniakan mereka iman dan pertobatan.¹⁵ Pernyataan ini menjadi landasan krusial bahwa masalah kemanusiaan tidak akan pernah bisa diselesaikan dengan kekuatan koersif atau pemaksaan. Premis penyajian kabar baik yang akurat dan hidup, divalidasi secara empiris dalam pola kesaksian yang dijalankan oleh subjek dari Generasi X.

Subjek Generasi X juga merepresentasikan apa yang disebut Dever sebagai "hidup dalam kasih terhadap mereka yang belum percaya." Dalam transkrip wawancara, subjek menekankan pentingnya kehadiran yang konsisten dan karakter yang tidak bercela di tengah masyarakat. Bagi Generasi X, hidup saleh bukanlah instrumen untuk memenangkan debat, melainkan upaya untuk tidak menjadi batu sandungan. Ketika seseorang hidup dengan integritas yang tinggi (saleh), ia sebenarnya sedang melakukan penginjilan tanpa paksaan. Ia membiarkan hidupnya berbicara lebih keras daripada argumen logisnya.

Bila merenungkan dan mendalami secara empiris, tidak ada data yang membuktikan bahwa penginjilan atau apologetika yang disampaikan dengan merendahkan pendengarnya, memaksa pendengar untuk mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan atas kekalahan argumen berdasarkan logika, sehingga misi memang harus disampaikan dengan balutan kasih kepada sesama yang akan binasa. Mendukung hal tersebut, Yosia menyatakan bahwa orang percaya mestinya melakukan dialog dengan orang belum percaya dalam kasih Kristus. Dialog dalam hal ini adalah keputusan berbagi kisah dengan lawan bicara dengan rasa hormat kepada pendengar, sehingga penyampai dapat mendalami persahabatan dengan pendengar Injil. Dengan dasar persahabatan tersebut, penyampaian Injil bukan hanya tentang informasi, melainkan mengenai perasaan penyampai dan pendengarnya.¹⁶

Sebagaimana Yesus yang hadir di sumur Yakub untuk bertemu perempuan Samaria, Dia bukan hadir dengan kekuatan Ilahi yang mengancam diri perempuan tersebut. Kehadiran-Nya di wilayah yang secara politis dan religius dianggap tabu bagi orang Yahudi, mestinya menjadi teladan bagi orang percaya untuk tidak eksklusif dalam menyiapkan diri melakukan Kesaksian

¹⁴ Setblon Tembang, "URGENSI HOSPITALITAS KRISTIANI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.138>.

¹⁵ Mark Dever, *The Gospel and Personal Evangelism* (Crossway Books, 2007).

¹⁶ Yosia, "Learning Dialogue from Jesus," 86.

Dialogis. Menariknya, sumber wawancara dari Generasi X sudah menggunakan integritas hidupnya untuk hadir di tengah masyarakat yang mungkin skeptis terhadap kekristenan. Sumber tersebut mengakui bahwa dia tidak hidup seperti cara lingkungannya hidup. Sehingga dalam hal ini, kita dapat menyetujui bahwa tanpa hidup saleh, dialog akan dianggap sebagai ancaman; namun dengan hidup saleh, dialog menjadi sebuah kemungkinan.

Generasi Y

Narasumber dari Generasi Y (Milenial) membawa perspektif yang lebih dinamis. Bagi generasi ini, hidup saleh diuji di tengah hiruk-pikuk produktivitas dan interaksi sosial yang luas. Subjek menekankan bahwa kesaksian dialogis terjadi ketika ia mampu menunjukkan kualitas kerja dan empati di lingkungan profesional maupun pertemanan.

Subjek Generasi Y tidak memandang misi sebagai agenda "pencarian jiwa" yang kaku, melainkan sebagai kualitas relasi. Dalam perspektif mereka, penyampaian Injil harus menjadi bagian dari kehidupan pelakunya. Injil yang sudah lebih dulu berdampak kepada diri penyampai, akan dengan mudah dinyatakan kepada pendengar kesaksian. Jika Injil sudah menjadi jawaban persoalan penyampai, maka kesaksian yang disampaikan akan menjadi hidup, dan penyampai membagikannya dengan empati kepada pendengar. Pandangan serupa dinyatakan Budiarmaja bahwa penginjilan akan menjadi berintegritas manakala penyampai Injil dapat memberikan solusi atau memberi pemecahan masalah yang dihadapi pendengar Injil.¹⁷

Oleh karenanya, hidup saleh bagi Generasi Y adalah tentang bagaimana menjadi "pendengar yang baik". Dalam narasinya, subjek sering kali mendapati berbeda iman justru merasa nyaman berbagi keluh kesah kepadanya, karena ia dianggap tidak menghakimi. Dari pembicaraan yang terbuka tersebut, subjek lebih mudah untuk menyampaikan solusi terhadap masalah yang dihadapi pendengarnya. Hal ini serupa dengan cara bercakap-cakap Yesus dengan perempuan Samaria. Dia tidak menghakimi status sosial perempuan tersebut, melainkan membangun dialog berdasarkan kebutuhan esensialnya; dahaga akan air hidup.

Stevanus menyatakan bahwa pemberitaan Injil memiliki dua elemen, yaitu hal-hal umum (universalitas) dan hal-hal khusus. kedua bagian ini sama-sama perlu dijalankan orang percaya, karena secara universal setiap orang sudah berdosa di hadapan Tuhan (Rom. 3:23) dan memerlukan penebusan atas dosa-dosanya (Rom. 6:23). Selain itu, Allah juga menghendaki semua suku-bangsa menerima keselamatan (Yoh. 3:16). Tetapi secara khusus, keselamatan dari Allah hanya dapat diterima seseorang melalui penerimaan terhadap karya Allah melalui Yesus Kristus (Yoh. 1:29).¹⁸

Penginjilan ibarat menuturkan kisah kemenangan Yesus Kristus di atas kayu salib atas maut, di dalam dunia yang dikenal. Sebuah peperangan rohani dengan medan pertempurannya adalah orang demi orang. Orang yang menginjili dan yang diinjili menjadi bagian dari kisah kemenangan tersebut, dan peperangan masih berlanjut sampai kedatangan Tuhan kedua kali.

¹⁷ Rudy Budiarmaja dkk., "Kualifikasi Penginjil yang Berintegritas," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2 (2025): 110, <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.18>.

¹⁸ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

Keputusan, kesedihan, tanpa harapan di masa depan, semuanya telah dituntaskan Yesus Kristus. Bagaimana orang percaya menemukan peluang untuk menyampaikan berbagai pandangan inilah yang dimungkinkan terjadi, manakala penyampaian Injil tidak dilakukan dengan satu arah.

J.I. Packer menyatakan bahwa penginjilan sama sekali bukan sebuah langkah dengan tujuan mengubah keyakinan pendengarnya. Tidak seperti seorang marketing yang membuat target orang membeli produk yang ditawarkan, penyampai Injil menjalankan tugas demi menyatakan kehendak Roh Kudus. Menurut Packer, penginjil menyampaikan pesan dari Sang Pencipta kepada umat manusia yang memberontak. Pesan itu dimulai dengan informasi dan diakhiri dengan undangan. Informasi tersebut berkaitan dengan karya Allah dalam menjadikan Putra-Nya sebagai Juru Selamat yang sempurna bagi setiap orang berdosa. Undangan tersebut adalah seruan Allah kepada umat manusia secara umum untuk datang kepada Juru Selamat. Allah memerintahkan semua orang di mana pun untuk bertobat, dan menjanjikan pengampunan dan pemulihan kepada semua yang melakukannya.¹⁹

J.I. Packer menyimpulkan bahwa tugas penginjilan dimulai dengan informasi dan diakhiri dengan undangan atau tantangan untuk percaya, tetapi sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus. Pandangan ini terakomodasi secara unik dalam pendekatan narasumber dari Generasi Y. Sebagai generasi yang sangat menghargai relasi dan koneksi, subjek Generasi Y mempraktikkan penginjilan sebagai sebuah "percakapan spiritual yang memperindah persahabatan."

Pandangan tersebut sejalan dengan usulan Rick Richardson bahwa model penginjilan sebelumnya berfokus pada agenda; menyampaikan semua materi yang dimiliki, dan sampai pada pertanyaan akhir tentang suatu kesepakatan – mau menerima atau tidak. Masalahnya, penyampai mengasumsikan jika belum membagikan seluruh materi dan menantang orang untuk percaya, maka penyampai belum menginjili pendengarnya. Padahal, model percakapan yang terbuka dan didasari kepercayaan, memperindah persahabatan dan menghadirkan sukacita dalam pembicaraan tersebut.²⁰ Dengan kata lain, kesaksian dialogis menjadi sarana meningkatkan persahabatan dengan pendengar; bukan semata-mata pergi setelah mendengar penolakan.

Dalam pengalaman narasumber Generasi Y, subjek sering kali berada dalam posisi di mana rekan-rekannya yang berbeda keyakinan justru datang kepadanya untuk mencurahkan isi hati. Di sini, hidup saleh narasumber—yang diwujudkan dalam bentuk kejujuran dan kemampuan menjaga rahasia—menciptakan ruang aman. Hal itu sesuai dengan pernyataan Packer di atas bahwa penginjilan bukan untuk mengubah keyakinan secara paksa. Maka, narasumber Generasi Y tidak "menggagahi" kepercayaan rekannya. Sebaliknya, ia menyajikan "undangan" melalui empati. Ini adalah perwujudan bahwa Roh Kuduslah yang berkuasa melakukan perubahan di dalam diri pendengar, bukan kemenangan ego sang penyampai Injil.

Analisis terhadap tantangan spesifik yang dihadapi jemaat sewaktu berupaya untuk hidup saleh, menunjukkan bahwa Generasi Y sering menghadapi tekanan antara tuntutan dunia dan nilai iman. Namun, justru dalam ketegangan inilah mereka membangun dialog. Mengacu pada Yohanes

¹⁹ J. I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (InterVarsity Press, 2012), 101.

²⁰ Rick Richardson, *Reimagining Evangelism: Inviting Friends on a Spiritual Journey* (InterVarsity Press, 2006).

4, Yesus tidak langsung bicara tentang dosa, melainkan tentang "air" (kebutuhan). Generasi Y mempraktikkan hal yang sama: hidup saleh mereka (seperti kejujuran dan empati) menjadi "air" yang membuat orang lain merasa aman untuk berdialog tanpa merasa dihakimi.

Generasi Z

Narasumber dari Generasi Z menawarkan sudut pandang yang lebih segar dan lugas. Bagi subjek, hidup saleh sangat erat kaitannya dengan "autentisitas" atau integritas orang percaya dalam hidup kesehariannya. Generasi ini sangat sensitif terhadap kemunafikan. Oleh karena itu, kesaksian dialogis mereka bermuara pada kejujuran tentang kerapuhan diri.

Narasumber Generasi Z menceritakan pengalamannya dalam bergaul dengan rekan sebaya yang memiliki latar belakang berbeda iman. Ia tidak ragu untuk menyatakan identitas imannya, namun ia melakukannya dengan semangat "bertukar pikiran" (dialogis) daripada "mendikte" apalagi memperdebatkannya. Kesalehan baginya adalah keberanian untuk tampil beda dalam standar moral, tanpa harus menjadi eksklusif. Hal ini mengingatkan kita pada kecerdikan Yesus sewaktu melompati pagar tradisi percakapan antara bangsa Yahudi dan Samaria. Rasa aneh perempuan tersebut terhadap percakapan yang mau dilakukan seorang Yahudi, membawanya pada dialog yang mentransformasi.

Abrahamsz dan Tuhumury. mengutip pandangan D.W Ellis yang menyatakan bahwa karya Roh Kudus mencakup banyak hal yang dilihat oleh penyampai Injil maupun pendengarnya. Jika seseorang yang mendengar Injil sadar akan keberdosannya, maka itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Demikian juga dengan keinginan pendengar Injil untuk memiliki relasi yang baik dengan Allah, merasa takut memikirkan hukuman Allah di masa mendatang atas kehidupannya di masa kini, adalah bentuk-bentuk pekerjaan Roh Kudus yang tidak bisa diintervensi penyampai Injil.²¹ Dengan kata lain, meski mereka dipakai Allah untuk menyampaikan Injil, tetapi kebangunan rohani sesungguhnya adalah buah pekerjaan Roh Kudus.

Menempatkan pendengar Injil sebagaimana manusia yang membutuhkan jaman Roh Kudus melalui Injil yang diperdengarkan, adalah dasar penting penginjilan dilakukan tanpa merendahkan orang yang diajak bicara. Yosia menyatakan bahwa penginjilan tidak lagi menyampaikan tantangan sebagai target mengakhiri pembicaraan, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus untuk melanjutkan atau menyudahi pemberitaan yang sedang dilakukan.²²

Seluruh cara penyampaian Injil yang tidak berorientasi target pribadi ini, didasarkan kepada cara Tuhan Yesus menyampaikan Injil kepada orang belum percaya. Menurut Yosia, sewaktu Tuhan Yesus menjelaskan diri-Nya sebagai Air Hidup kepada perempuan Samaria, diskusi yang terjadi sama sekali tidak menggurui apalagi membuat perempuan itu merasa ketakutan berhadapan dengan Pencipta Dunia. Tuhan Yesus tentu mengetahui kebutuhan perempuan Samaria tersebut, sehingga pembicaraan dimulai dengan topik ilustratif mengenai air.²³ Bukan kebetulan Tuhan Yesus berada di tempat itu, sehingga bukan kebetulan pula mereka ada di

²¹ Stefany John Risna Abrahamsz dan Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 133, <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55>.

²² Yosia, "Learning Dialogue from Jesus," 81.

²³ Yosia, "Learning Dialogue from Jesus," 85.

sebelah sumur.

Bill Hull berpendapat bahwa perempuan itu tidak menikmati pekerjaan mengambil air, bahkan membenci aktivitas mengambil air, tetapi hanya karena kebutuhan dia hadir di sana. Perempuan itu menghindari pembicaraan sumbang tentang dirinya, sehingga datang ke sumur siang-siang, manakala tidak banyak orang lain melakukannya. Tetapi perjumpaannya dengan Tuhan Yesus membuatnya berminat untuk menerima Air Hidup yang ditawarkan.²⁴

Jika model misi lama sering kali menampilkan sosok "penginjil yang sempurna," Generasi Z justru membuka ruang dialog melalui "ketidaksempurnaan yang saleh." Mereka berani mengakui kesalahan dan pergumulan, yang justru menarik bagi sesama generasinya yang haus akan kejujuran. Ini sejajar dengan perempuan Samaria yang justru bersaksi dengan mengatakan, "Mari, lihat, di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat" (Yoh. 4:29). Kesalahan mereka bukan tentang "topeng kesucian," melainkan tentang "kejujuran iman."

Pada akhirnya, seseorang akan mengakui bahwa surga hanyalah sebuah anugerah dari Allah bagi manusia. Orang-orang yang merasa dirinya cukup baik, sedang menyangkal diri bahwa mereka dapat melakukan sejumlah kebaikan setiap hari melebihi perbuatan tidak atau kurang baik. Tuhan Yesus sendiri mengecam orang-orang yang merasa dirinya benar, seperti orang Farisi yang berdoa di Bait Allah, dan mengajar para murid untuk mencontoh sikap merendahkan hati di hadapan Allah dari seorang pemungut cukai (Luk. 18:10-14).

Dapat digali dan ditemukan berbagai kebutuhan yang menekan seseorang agar mereka mengakui kehidupan sebagai orang yang berdosa dan memerlukan bantuan. Tuhan Yesus ingin mendengar sendiri dari perempuan itu bahwa dia mengakui hidupnya salah; dia hidup dengan lelaki yang bukan suaminya. Perjumpaan singkat itu begitu membekas dalam hati perempuan itu, sehingga tidak sampai malam harinya, dia sudah berubah menjadi seorang misionaris di tengah kotanya. Dia tidak lagi malu menyatakan diri secara terbuka mengenai kesalahan dalam dirinya, dan meminta orang-orang lain di kotanya menguji Mesias yang bertemu dengan tanya tanpa sengaja itu. Di sinilah pertemuan antara kebutuhan seseorang dengan Yesus Kristus membawa dampak secara langsung, dan inilah ciri seseorang yang bertemu Yesus Kristus; mereka tidak lagi tinggal diam menerima kehidupan berjalan seperti biasa, tetapi Roh mendorong mereka memasuki kehidupan baru, yaitu menjadi magnet bagi orang lain untuk mengalami perjumpaan yang sama dengan Kristus.

Sebenarnya, Tuhan Yesus tidak menggunakan satu pendekatan saat menghadapi orang yang belum percaya, sebab pemikiran dan latar budaya orang yang dihadapi Tuhan Yesus pun berbeda-beda. Makmur Halim menyampaikan bahwa Tuhan Yesus menggunakan berbagai model pendekatan, salah satunya adalah model dialog. Model ini dapat mengurangi ketegangan orang yang Yahudi yang terang-terangan menolak-Nya, karena pendekatan ini cenderung inklusif pun tidak mengundang emosi.²⁵

Wijaya dan Nugraeni mendukung pandangan tersebut dengan memberikan konteks era

²⁴ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker* (Baker Books, 2004), 65.

²⁵ Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus, Suatu Penerapan Masa Kini* (Gandum Mas, 2003), 374.

masa kini. Jika dialog dapat mengedepankan keterbukaan dan menerima toleransi, maka orang percaya dapat menggunakannya untuk membangun persahabatan dengan orang belum percaya. Lalu jika persahabatan dapat dibangun, maka teologi yang dikedepankan mestilah persahabatan dibanding pemaksaan dalam penyampaiannya.²⁶

Lebih jauh lagi, pola penyampaian Injil yang diteladankan Yesus menitikberatkan pada upaya meminimalkan ketegangan terhadap mereka yang menolak, alih-alih terjebak dalam pembelaan diri demi kemenangan argumentatif yang justru memperuncing perbedaan. Yosia memandang prinsip ini didukung oleh argumen bahwa misi Kristen harus bertransformasi dari sekadar upaya memenangkan persetujuan atas penjelasan menjadi perjumpaan relasional yang mengedepankan rasa hormat²⁷. Pendekatan ini diwujudkan dengan menyampaikan kebenaran secara jujur tanpa sikap menutup diri, sehingga memberikan ruang bagi Firman Tuhan untuk menjelaskan diri-Nya sendiri di dalam hati nurani pendengar secara pribadi. Narasi tersebut kemudian diperkuat dengan kesediaan untuk membagikan pengalaman rohani sebagai wujud nyata dari kasih Tuhan yang telah dialami secara pribadi oleh penyampainya, lalu bermuara pada penjelasan mengenai hakikat hubungan di antara sesama orang percaya sebagai bukti transformasi dari iman tersebut.

Integrasi dengan Yohanes 4

Setelah memetakan pengalaman dari tiga lintas generasi (X, Y, dan Z), ditemukan sebuah pola berkesinambungan yang disebut sebagai Kesaksian Dialogis. Sintesis ini tidak melihat hidup saleh sebagai pertunjukkan moralitas, melainkan sebagai "ruang perjumpaan" yang memungkinkan Injil diberitakan secara relevan.

Sumur Yakub Modern

Dalam Yohanes 4:6, sumur Yakub adalah ruang publik yang netral namun sarat sejarah. Bagi Generasi X, "sumur" ini adalah konsistensi karakter di lingkungan rumah dan sekolah. Bagi Generasi Y, sumur ini adalah ruang kerja dan empati profesional. Sedangkan bagi Generasi Z, sumur ini adalah ruang digital dan pertemanan yang otentik.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa tanpa "hidup saleh" yang nyata, jemaat tidak memiliki "sumur" untuk bertemu dengan sesama. Orang tidak akan mau berhenti dan "minum" (mendengar kesaksian) jika pribadi yang bersaksi tidak memiliki sumur karakter yang dalam. Di sini, kesalehan berfungsi sebagai *Pre-Evangelism*, karena kesalehan menciptakan rasa aman bagi pendengar untuk melanjutkan dialog tanpa merasa terancam oleh agenda "perekrutan agama" yang kaku.

Lebih lanjut, gereja dalam dunia masa kini yang digawangi oleh generasi Y dan Z, sangat terbuka terhadap relasi sosial secara daring. Maksudnya, integritas mereka perlu ditunjukkan juga di dalam interaksi sosial yang "jauh dari gereja". Wijaya menyampaikan bahwa hal tersebut

²⁶ Wijaya dan Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme," 143.

²⁷ Yosia, "Learning Dialogue from Jesus," 81.

didasari paradigma dan konsep berpikir masyarakat masa kini yang cenderung analitis, kritis terhadap hal baru, karena banyaknya pengetahuan dan pengajaran dalam dunia digital—dunia kedua generasi tersebut.²⁸ Dengan kata lain, tanpa integritas kesalehan orang percaya di dunia *online*, orang belum percaya tidak akan merasa perlu bertemu untuk berdialog mengenai kebutuhan terdalam mereka. Sebaliknya, dengan menjaga integritas di dunia daring, orang percaya dapat menebar kesaksian yang pada saatnya menjadi bahan dialog.

Meminta Air

Salah satu poin krusial dalam model kesaksian dialogis Yesus adalah pernyataan-Nya meminta air (Yohanes 4:7). Menurut Yosia, sikap tersebut melepaskan status pemberi menjadi penerima bantuan.²⁹ Dengan meminta minum, Yesus sebenarnya sedang menghancurkan hambatan pertama, yaitu masalah superioritas. Teladan ini mestinya dapat diterapkan, karena dalam dialog dengan orang berbeda iman, orang percaya sering kali tampil dengan perasaan lebih superior. Hidup saleh yang berujung dialog justru menampilkan diri sebagai orang yang rendah hati. Narasi Generasi Y dan Z sangat kuat dalam poin ini. Kesaksian dialogis yang efektif terjadi ketika jemaat tidak tampil sebagai "pemberi solusi yang sombong", melainkan sebagai sesama manusia yang berempati.

Hidup saleh sering kali disalahpahami sebagai sikap merasa lebih suci. Namun, temuan wawancara menunjukkan bahwa kesalehan yang dialogis justru lahir dari kejujuran akan keterbatasan diri. Ketika narasumber Generasi Y bersedia mendengarkan tanpa menghakimi, ia sebenarnya sedang melakukan tindakan "meminta air"—mengakui kehadiran orang lain sebagai subjek yang berharga, bukan sekadar objek misi. Sinaga mendukung praktik ini dengan menekankan bahwa mendengarkan tanpa menghakimi di era postmodern adalah pengakuan terhadap martabat lawan bicara sebagai subjek.³⁰

Kebutuhan Eksistensi

Selanjutnya, Yesus mengubah topik dari "air sumur" ke "air hidup". Dalam hasil wawancara, pola ini terlihat jelas pada bagaimana Generasi X menjaga integritasnya. Integritas (kesalehan) tersebut memicu pertanyaan dari orang luar: "Mengapa Anda tetap jujur saat orang lain curang?" Pertanyaan inilah yang menjadi jembatan dalam percakapan. Kesaksian dialogis tidak memaksakan transisi ini, tetapi seperti yang Sinaga sampaikan, kualitas hidup (hidup saleh) memancing munculnya jembatan tersebut.³¹ Generasi X menyediakan "teks" hidup yang tenang. Generasi Y menyediakan "konteks" relasi yang hangat. Generasi Z menyediakan "kejujuran" iman yang berani.

²⁸ Yulius Wijaya, "Pandangan Teologis mengenai Baptisan Online sebagai Tantangan Gereja di era 5.0," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2023): 174, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.74>.

²⁹ Yosia, "Learning Dialogue from Jesus," 83–84.

³⁰ Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 135.

³¹ Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 138–40.

Kesaksian yang Membebaskan

Pada akhir kisah Yohanes 4, perempuan Samaria meninggalkan tempayan airnya dan pergi bersaksi. Hal ini dicapai melalui dialog yang konfrontatif namun penuh kasih—mengenai status perkawinannya. Dalam wawancara, narasumber lintas generasi sepakat bahwa hidup saleh memberikan mereka berhak untuk didengar.

Ketika jemaat hidup dalam kebenaran (saleh), teguran atau ajakan mereka kepada Injil tidak dirasakan sebagai serangan, melainkan sebagai undangan. Kesaksian dialogis, dengan demikian, adalah sebuah siklus yang menunjukkan:

- a) Hidup saleh membangun kredibilitas. Banyak jemaat ragu bermisi karena takut akan debat. Namun, melalui pendekatan dialogis Yesus, dialog dimulai dari titik temu. Hidup saleh menyediakan titik temu tersebut. Pendengar mungkin menolak doktrin orang percaya, tetapi mereka sulit menolak kualitas kasih dan integritas orang percaya. Sinaga menjelaskan bahwa masyarakat era postmodern cenderung skeptis terhadap penginjilan cara lama atau doktrin yang kaku, tetapi mereka sangat menghargai keberadaan yang autentik.³² Di sinilah hidup saleh menjadi pintu masuk persuasif yang efektif.
- b) Dialog membangun jembatan emosional. Gereja berperan sebagai komunitas pembentuk karakter. Wijaya dan Nugraeni menjelaskan bahwa di tengah arus postmodernisme, gereja tidak bisa lagi sekadar menjadi institusi penyampai informasi (menghafal ayat), melainkan harus menjadi pusat pembentukan karakter.³³ Ini selaras dengan Ruang Tiranus di Kisah Para Rasul 19. Gereja tidak boleh hanya melatih jemaat untuk menghafal ayat, tetapi harus melatih jemaat untuk memiliki "gaya hidup yang dialogis"—hidup yang mengundang pertanyaan daripada sekadar memberi jawaban paksaan.
- c) Injil menawarkan transformasi. Transformasi terjadi ketika manusia pemberontak berdamai dengan Penciptanya setelah mendengar Injil. Menurut Sinaga, dampak langsung dari perjumpaan antara perempuan dengan Tuhan Yesus di sumur tersebut adalah perubahan identitas dari seorang perempuan yang terisolasi menjadi seorang misionaris bagi kotanya. Sinaga menyebutnya sebagai "transformasi menyeluruh" yang hanya dimungkinkan oleh intervensi anugerah.³⁴
- d) Hidup saleh sebagai dasar dialog. Tanpa kesalehan yang dapat disaksikan orang belum percaya, dialog akan ditolak karena dianggap munafik. Sebaliknya, kesalehan tanpa menghadirkan dialog yang menyiapkan pendengar menuju pernyataan Injil secara verbal, hanya membuang kesempatan persiapan calon pendengar Injil. Sinaga menekankan bahwa kesalehan bukanlah tujuan akhir dari misi, melainkan sarana kredibilitas untuk membuka ruang

³² Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 140.

³³ Wijaya dan Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme," 142.

³⁴ Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 139.

dialog. Tanpa adanya upaya proaktif untuk menghadirkan dialog (seperti yang Yesus lakukan dengan meminta minum), kesalehan hanya akan menjadi "monumen moral" yang diam dan tidak membawa orang kepada Kristus.³⁵

Tembok Pemisah dalam Kesaksian Dialogis

Hambatan Sosio-Kultural

Sebagaimana Yohanes 4:9 mencatat keterkejutan perempuan Samaria (*"Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?"*), narasumber dari Generasi X dan Generasi Y mengungkapkan adanya beban sejarah dan stigma sosial yang serupa. Wahyuni dan Pieter menyatakan hal ini sebagai moderasi beragama di Indonesia yang lahir dari kebutuhan di lapangan untuk menjalin silaturahmi dan persaudaraan. Kalimat ini menyiratkan adanya hambatan atau sekat dalam relasi antarumat beragama yang harus dijumpai agar tidak terjadi gesekan sosial.³⁶

Narasumber Generasi X mengakui bahwa hambatan terbesar adalah menjaga jarak aman agar kesalehan hidupnya tidak disalahartikan sebagai motif terselubung. Hal ini menciptakan dilema: jika terlalu eksklusif, dialog tidak terjadi; jika terlalu inklusif, identitas iman kabur. Di sini, hidup saleh diuji untuk tetap bercahaya tanpa harus menjadi konfrontatif. Hambatan ini memaksa jemaat untuk memiliki kesabaran ekstra—seperti Yesus yang bersedia menunggu di sumur—untuk membiarkan waktu membuktikan ketulusan karakter mereka.

Hambatan Psikologis

Salah satu temuan menarik dari Generasi Z dan Generasi Y adalah rasa takut jika dialog berkembang menjadi debat teologis yang rumit. Banyak jemaat merasa tidak cukup saleh atau tidak cukup pintar untuk mewakili Kristus dalam dialog.

Ketakutan ini sebenarnya berakar pada paradigma misi yang salah—paradigma yang melihat penginjilan sebagai "penjualan produk" yang harus sukses. Merujuk pada pemikiran Mark Dever di atas, hambatan ini hanya bisa dipatahkan jika jemaat memahami bahwa tugas mereka hanyalah "hidup dalam kasih" dan menyampaikan berita secara akurat, sementara pertobatan adalah domain Roh Kudus. Ketika narasumber menyadari bahwa hidup saleh mereka (karakter) adalah argumen yang lebih kuat daripada logika, hambatan psikologis ini mulai terkikis.

Hambatan Eksistensial

Narasumber dari ketiga generasi menekankan bahwa tantangan untuk tetap "saleh" di tengah lingkungan yang koruptif atau kompetitif sangatlah berat. Ada ketakutan akan dikucilkan atau dianggap "sok suci" ketika mencoba menerapkan standar etika Alkitab.

Dalam Yohanes 4, Yesus menghadapi perempuan yang memiliki beban masa lalu kelam (lima suami). Yesus tidak menggunakan dosa tersebut untuk menghentikan dialog, tetapi sebagai

³⁵ Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern," 140.

³⁶ Wahyuni dan Pieter, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Moderasi Dalam Perspektif Alkitab," 171.

titik berangkat mencapai penjelasan tentang kebenaran. Yesus memakai masa lalu kelam yang diungkapkan, bukan sebagai penghalang penjelasan, melainkan sebagai langkah persiapan agar perempuan tersebut dapat menghadapi realitas rohaninya. Dalam percakapan kemudian, baru diketahui bahwa kesiapan seseorang menghadapi realitas rohani menjadi syarat memahami dan menerima anugerah air hidup.

Laia menyatakan bahwa topik pembicaraan Tuhan Yesus bukan secara serampangan diubah, tetapi diarahkan agar perempuan Samaria dapat menghadapi kondisi rohaninya—yang mengungkung hidupnya. Agar perempuan tersebut dapat menerima air hidup, masalah masa lalu dalam hidupnya harus diselesaikan lebih dulu.³⁷ Bagi jemaat modern, hambatan eksistensi ini justru bisa menjadi peluang dialogis. Ketika jemaat tetap menunjukkan kesalehan (misalnya kejujuran dalam keuangan atau kesetiaan dalam pernikahan) di tengah dunia yang mulai mengabaikan nilai-nilai tersebut, hal ini akan memancing "dahaga" orang lain. Sebagaimana perempuan Samaria yang dahaga akan air hidup, masyarakat modern yang lelah dengan kepalsuan akan mencari oase pada pribadi-pribadi yang saleh secara otentik.

Dalam upaya memudahkan aplikasi para pelaku kesaksian dialogis, berikut ini adalah tabel perbandingan antara misi konfrontatif dengan kesaksian dialogis.

Tabel 1
Perbandingan Model Misi Konfrontatif dan Kesaksian Dialogis

Perbandingan	Model Misi Konfrontatif (Umum)	Model Kesaksian Dialogis (Yohanes 4)
Tujuan Utama	Memenangkan argumen dan menghasilkan pertobatan.	Membangun ruang percakapan didasari iman.
Posisi Penginjil	Pemberi jawaban yang serba tahu bahkan superior.	Sebagai sesama pencari kebenaran (hanya sudah lebih dulu menemukan).
Fungsi Hidup Saleh	Pendukung argumen.	Kredibilitas yang membuka pintu dialog.
Pendekatan Dialog	Berfokus pada materi dan logika penyampaian.	Dua arah, dan berfokus pada kebutuhan pendengar.
Respons terhadap Perbedaan	Perbedaan adalah target untuk dikoreksi.	Perbedaan adalah "ruang" untuk saling mengenal secara autentik.
Hambatan Sosial	Cenderung menambah ketegangan dan stigma "Kristenisasi".	Mengurangi ketegangan melalui jembatan emosional dan persahabatan.
Peran Roh Kudus	Sering kali "terlupakan" di balik upaya retorika.	Diakui sebagai satu-satunya pengubah hati pendengar.
Penutup	Pengakuan iman yang sering	Perubahan identitas dan

³⁷ Kejar Hidup Laia, "MODEL PEMBERITAAN INJIL MELALUI POLA DIALOG KEHIDUPAN SEHARI-HARI DITINJAU DARI YOHANES 4:4-42," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.10>.

	bersifat kognitif.	dorongan misi secara natural.
--	--------------------	-------------------------------

Menepis Pemaksaan

Putri, dkk. menyatakan bahwa fokus dari metode debat yang menekankan kemenangan logika, sejatinya harus digeser kepada undangan transformasi dari Allah secara menyeluruh. Sebab panggilan pertobatan bukan ajakan dari penyampai Injil, melainkan undangan yang dikerjakan Allah di dalam keselamatan melalui Kristus, sehingga diwujudkannya melalui doa, pemberitaan, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat yang berbeda-beda.³⁸

Maka, pendapat bahwa kekalahan logika adalah jalan bagi seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat, sejatinya adalah pandangan yang keliru dan tidak memiliki dasar empiris. Pandangan ini umumnya muncul atas dasar kisah Rasul Paulus saat berargumen dengan para filsuf aliran Stoa dan Epikuros di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34). Tetapi kalau diteliti lebih cermat, Rasul Paulus tidak mengembangkan kemampuan argumentatif jemaat kepada orang-orang yang baru bertobat tersebut, tetapi mengelompokkan mereka secara eksklusif untuk mendengar pengajarannya. Langkah ini dengan jelas kita lihat sewaktu Paulus mengadakan perjalanan misinya selanjutnya di kota Efesus. Dibanding melatih jemaat berargumen, Paulus memilih memisahkan mereka dengan belajar di ruang Tiranus (Kisah Para Rasul 19:1-10).

Dengan menyerahkan pengakuan iman sebagai karya Roh Kudus, pemberita Injil sebenarnya sedang membuat pernyataan iman bahwa keselamatan bukanlah hasil usahanya, melainkan pemberian Allah (Efesus 2:8). Pengalaman ini juga dirasakan seseorang ketika mendengar Kabar Baik dan meresponsnya dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa hidup saleh dan model dialog bukanlah dua hal yang parsial, melainkan dua kesatuan pelaksanaan misi Kristen. Melalui analisis terhadap narasi jemaat lintas generasi di GBI Batu Zaman dan eksegesis Yohanes 4, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

- 1) Hidup saleh sebagai “surat yang terbuka”. Kesalehan hidup jemaat berfungsi sebagai "teks" yang dibaca orang lain di sekitarnya. Bagi Generasi X, Y, dan Z, hidup saleh adalah prasyarat kredibilitas. Tanpa integritas (kesalehan), pemberitaan Injil akan ditolak karena dilihat sebagai kemunafikan. Sebaliknya, hidup saleh penyampai Injil menjadi kesaksian hidup yang menciptakan ruang aman untuk berdialog.
- 2) Kesaksian dialogis sebagai antitesis penginjilan agresif. Sejalan dengan pemikiran J.I. Packer dan Mark Dever, penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan yang efektif di Indonesia tidak dapat dilakukan melalui kemenangan logika apalagi debat kusir. Model dialog Yesus dengan

³⁸ Adelia Primadani Putri dkk., “Pendekatan Apologetika Paulus di Aeropagus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 dan Implementasinya dalam Bermisi di Indonesia,” *Anoteros: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2025): 64, <https://doi.org/10.66511/anoterosjt.v3i1.77>.

perempuan Samaria, membuktikan bahwa kerendahan hati menjadi kunci membuka hati yang tertutup.

- 3) Karakteristik generasi dalam misi. Tiap generasi punya cara unik dalam mencapai kesaksian dialogis. Generasi X menekankan pada kehadiran, Generasi Y pada persahabatan, dan Generasi Z pada kejujuran. Ketiganya merupakan wujud dari hidup saleh yang sudah mengubah hidup pemberita.

Menuju Gereja yang Dialogis

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi praktis bagi gereja dan jemaat:

- 1) Adanya redefinisi kurikulum misi di gereja. Gereja perlu membekali jemaat, bukan hanya dengan teknik "menjawab pertanyaan sulit" (defensif), melainkan juga dengan kemampuan "bertanya dan mendengarkan" (dialogis). Pelatihan misi harus difokuskan agar percakapan tidak menghakimi sesama.
- 2) Menjadikan gereja sebagai "Tiranus Modern". Gereja harus menjadi tempat jemaat lintas generasi mengevaluasi hambatan-hambatan kesaksian dialogis yang mereka hadapi. Diskusi lintas generasi yang membahas pergumulan di tempat kerja atau sekolah, akan menguatkan jemaat terus bermisi.
- 3) Mendorong hidup saleh di tengah lingkungan. Jemaat didorong tidak eksklusif dari lingkungan, melainkan terlibat aktif dalam menjawab isu-isu sosial. Sebab, kesaksian dialogis terjadi saat orang percaya hadir di "sumur-sumur modern"—tempat-tempat manusia merasakan dahaga akan keadilan, kejujuran, dan kasih.
- 4) Menyerahkan hasil kepada Roh Kudus. Jemaat perlu dibebaskan dari beban "target pertobatan", apalagi target menggunakan angka. Sebagaimana perempuan Samaria yang berubah menjadi misionaris setelah perjumpaan dialogis, tugas jemaat hanyalah memfasilitasi perjumpaan tersebut melalui hidup yang saleh dan dialog yang penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsz, Stefany John Risna, dan Petronella Tuhumury. "Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55>.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, Dennie Franky Kilapong, dan Juan Ananta Tan. "Kualifikasi Penginjil yang Berintegritas." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2 (2025): 103–13. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.18>.
- Dever, Mark. *The Gospel and Personal Evangelism*. Crossway Books, 2007.
- Erwin, Erwin, Agustinus Mangngi, dan Yosin R. P. Jabu. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 28–40. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2245>.
- Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus, Suatu Penerapan Masa Kini*. Gandum Mas, 2003.

- Huffel, Mary-Anne Plaatjies-van. "Rethinking the reciprocity between *lex credendi*, *lex orandi* and *lex vivendi*: As we believe, so we worship. As we believe, so we live." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Baker Books, 2004.
- Irawan, Dedeng, dan Ade Gunawan. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. UMSU Press, 2025.
- Laia, Kejar Hidup. "MODEL PEMBERITAAN INJIL MELALUI POLA DIALOG KEHIDUPAN SEHARI-HARI DITINJAU DARI YOHANES 4:4-42." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 2 (2022): 87–97. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.10>.
- Packer, J. I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. InterVarsity Press, 2012.
- Pantas, Natalia Debora. "BERSAKSI TENTANG KRISTUS SEBAGAI GAYA HIDUP PEMUDA GEREJA MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>.
- Putri, Adelia Primadani, Yohanis Enci Patandean, dan I. Ketut Gede Suparta. "Pendekatan Apologetika Paulus di Aeropagus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 dan Implementasinya dalam Bermisi di Indonesia." *Anoteros: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2025): 54–75. <https://doi.org/10.66511/anoterosjt.v3i1.77>.
- Richardson, Rick. *Reimagining Evangelism: Inviting Friends on a Spiritual Journey*. InterVarsity Press, 2006.
- Sinaga, Andri Vincent. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 123–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2022.
- Tembang, Setblon. "URGENSI HOSPITALITAS KRISTIANI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–27. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.138>.
- Wahyuni, Sri, dan Roy Pieter. "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Moderasi Dalam Perspektif Alkitab." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2023): 152–61. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.83>.
- Wijaya, Yulius. "Pandangan Teologis mengenai Baptisan Online sebagai Tantangan Gereja di era 5.0." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2023): 173–81. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.74>.
- Wijaya, Yulius, dan Giarti Nugraeni. "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 140–48. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.
- Yosia, Adrianus. "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 79–94.

<https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.